

## PERILAKU PROSOSIAL SISWA REGULAR DI SEKOLAH INKLUSIF: BAGAIMANA PERAN PERSEPSI IKLIM SEKOLAH?

<sup>1</sup>Dea Manolini Putri, <sup>2</sup>Isrida Yul Arifiana\*, <sup>3</sup>Suroso

\*Email: [isrida@untag-sby.ac.id](mailto:isrida@untag-sby.ac.id)

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Abstract.** This research was conducted to determine the relationship between perceptions of school climate and the prosocial behavior of regular students in inclusive schools. The research will be conducted on a subject of 209 regular students at SMP X Kota Surabaya, and data collection will be carried out online. The measuring instrument used in this study uses a school climate perception scale and a prosocial behavior scale with the Likert scale model. The data obtained were analyzed using Spearman's rho correlation analysis technique. The results of the study state that there is a positive and very significant relationship between prosocial behavior and perceptions of school climate, which means that the more positive a perception of school climate is, the higher the prosocial behavior of regular students in inclusive schools.

*Keywords: Perceptions of school climate, prosocial behavior, inclusive schools*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara persepsi iklim sekolah dan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif. Penelitian akan dilakukan pada partisipan subjek sebanyak 209 siswa reguler di SMP X Kota Surabaya dan pengambilan data dilakukan secara *online*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala persepsi iklim sekolah dan skala perilaku prososial dengan model skala likert. Data yang diperoleh di analisis menggunakan teknik analisa korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara perilaku prososial dan persepsi iklim sekolah, yang artinya bahwa semakin positif suatu persepsi iklim sekolah maka perilaku prososial yang dimiliki siswa reguler di sekolah inklusif akan semakin tinggi.

*Kata Kunci: Persepsi iklim sekolah, perilaku prososial, sekolah inklusif*

## Pengantar

Pendidikan ialah suatu keharusan untuk meningkatkan kemampuan manusia dengan belajar melalui pendidikan yang akan di tempuh oleh individu. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan yang berada di Indonesia, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia bisa melalui lembaga pendidikan secara formal, secara informal, dan secara non formal. Pendidikan secara formal salah satunya ialah seperti sekolah – sekolah pada umumnya, pendidikan informal yaitu pendidikan yang didampingi oleh keluarga atau juga bisa melalui *homeschooling*, serta pendidikan non formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di tempat penitipan anak atau seperti pendidikan mengaji Al Qur'an yang berada di masjid. Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu bagi siswa – siswi, tetapi sekolah juga bisa sebagai tempat untuk bekal dari ketrampilan siswa-siswi untuk dijadikan suatu ketrampilan yang berguna dan bermanfaat di masyarakat (Pratiwi, 2015). Sekolah tidak hanya di isi oleh keberadaan anak normal saja melainkan juga ada anak yang berkebutuhan khusus, yang dimana mereka juga mendapatkan hak yang sama seperti pada anak normal yang lainnya.

Sekolah inklusi sendiri memiliki arti yaitu sekolah regular yang sistemnya di

sesuaikan oleh kebutuhan anak yang mempunyai kebutuhan khusus serta mempunyai suatu potensi kepintaran serta satu bakat yang istimewa pada kesatuan dalam diri anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015). Keberadaan sekolah inklusi atau sekolah khusus bagi anak yang mempunyai berkebutuhan khusus masih terlihat belum memadai dengan baik, keadaan ini dapat dilihat dari segi jumlah maupun kompetensi dari tenaga pengelola atau pengajar serta peran pemerintah secara langsung. Keberadaan dari sistem sekolah inklusi mampu memberikan suatu pengaruh yang positif untuk pengembangan sikap kepribadian serta rasa peka terhadap sosial dari anak, oleh karena itu keberadaan peran guru dalam lingkup sekolah dan seluruh warga yang berada dilingkungan sekolah sangat perlu berperan untuk mengembangkan suatu rasa peka sosial anak (Wijayanti dkk., 2019). Sekolah berkebutuhan khusus atau biasa disebut sekolah inklusi mampu menjadikan suatu jawaban guna dapat memberikan suatu hak dan keadilan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan dan dunia sosial supaya siswa berkebutuhan khusus juga berproses kegiatan belajar serta mampu berhubungan sosialiasi kepada siswa yang lain (Rahmawati, 2018).

Pendapat diatas sesuai dengan UU no.20 tahun 2003, pasal 5 yang menyatakan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Beberapa uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat kita ketahui bahwasanya semua warga negara khususnya seorang siswa berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu walau adanya perbedaan diantara warga negara yang memiliki kelainan maupun tidak, terutama pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak dibedakan dengan siswa reguler.

Dunia pendidikan mampu membuat siswa bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya, khususnya pada siswa yang berada pada sistem pendidikan inklusi atau sekolah inklusi. Siswa reguler mempunyai peranan penting dalam berinteraksi dengan siswa yang lain, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Interaksi yang terjalin yaitu seperti kerja sama, tolong menolong, serta memberitahu materi pelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus, hal ini mampu membuat siswa reguler dapat menjalin interaksi hubungan sosial yang baik dengan siswa berkebutuhan

khusus. Sejalan dengan Setyabudi (2018) mengatakan bahwa suatu persepsi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus mempunyai andil dalam suatu penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Namun perilaku dari siswa reguler memperlihatkan keadaan ketidaksesuaian antara sistem pendidikan inklusi dengan fakta yang ada di lapangan, dimana siswa reguler ini mempunyai sifat acuh tak acuh kepada siswa yang berkebutuhan khusus seperti menjauhi, menganggap aneh dengan sikap siswa berkebutuhan khusus, hingga terjadi situasi tindakan *bullying*.

Beberapa fakta yang terjadi menunjukkan kasus *bullying* dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti siswa di SMKN 7 Padang, siswa yang mempunyai kebutuhan khusus seperti adanya siswa yang mengalami hambatan dalam penglihatan, kecerdasan, dan kesulitan belajar mendapat perlakuan di ejek oleh teman sebayanya. Tidak hanya teman sebayanya, melainkan juga guru yang mengetahui adanya siswa berkebutuhan khusus maka guru tersebut enggan untuk mengoreksi lembar jawaban siswa tersebut (Sakinah & Marlina, 2018). Peneliti juga pernah mengikuti webinar mengenai anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh kelas psikologi anak berkebutuhan khusus

dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, pemateri dalam webinar tersebut menyebutkan bahwa siswa reguler belum mengerti dan belum paham mengenai siswa berkebutuhan khusus, sehingga yang terjadi dalam lingkungan sekolah inklusi siswa reguler cenderung enggan untuk menjalin interaksi atau membantu siswa berkebutuhan khusus, hal ini karena kurangnya sikap *guardian angel* atau sikap yang benar-benar sukarela membantu siswa berkebutuhan khusus.

Orang tua dari siswa reguler sendiri turut ikut dalam mempersepsi negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus yakni ketika stigma negatif yang masih melekat tentang anak berkebutuhan khusus pada masyarakat dan orang tua siswa reguler mengetahui bahwasannya di sekolah ada siswa yang berkebutuhan khusus, maka orang tua akan langsung memindahkan anaknya ke sekolah lain dengan alasan takut tertular (Ibrahim, 2014). Siswa reguler masih bersikap membedakan siswa berkebutuhan khusus, tidak adanya kerjasama dan sikap menolong untuk membantu siswa berkebutuhan yang kesulitan dalam belajar dan berinteraksi, dan kurangnya sikap yang secara sukarela untuk membantu. Bahkan tindakan *bullying*, yang tidak mencerminkan sikap mempertimbangkan hak dan

kesejahteraan orang lain menunjukkan gambaran dari perilaku siswa reguler yaitu kurangnya sikap perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa reguler.

## **Landasan Teori**

### Perilaku Prososial

Perilaku prososial sendiri yakni perilaku atau sikap yang dilakukan oleh individu dengan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari lingkungan sekitarnya. Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau menolong individu atau kelompok individu, dimana hal tersebut dilakukan secara sukarela meliputi seperti tindakan berbagi atau *sharing*, kerjasama, tolong menolong, kejujuran, dermawan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Einsberg & Mussen, 1989). Perilaku prososial sendiri dapat dipahami melalui suatu tindakan pertolongan yang dapat menguntungkan orang lain tanpa harus memberi keuntungan secara langsung kepada orang yang melakukan tindakan, atau dapat diartikan sebagai niatan dari seseorang yang tulus untuk tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan (Bashori, 2017). Seperti yang di ungkapkan oleh Luo dkk, (2021) mengatakan bahwa perilaku prososial mengacu pada semua perilaku yang dilakukan individu secara sukarela untuk memberi manfaat bagi orang lain, termasuk perilaku

positif dan bertanggung jawab secara sosial seperti membantu orang lain, berbagi, donasi, dan pengorbanan diri

Perilaku prososial muncul karena adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku prososial, menurut Sarwono (2009) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan prososial adalah suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Perilaku prososial juga terbentuk karena adanya peniruan langsung dari lingkungan yang dilihat seperti melihat perilaku dari orangtua, kakek dan nenek, serta teman sebaya (Wahyuni & Efastri, 2019). Hubungan interaksi yang terjalin membuat siswa belajar dan mengadopsi nilai positif untuk berperilaku prososial dalam kelas, dan keterampilan akademik juga berpengaruh pada pengembangan perilaku prososial seperti kondisi perilaku kelas yang positif akan membuat interaksi teman dan guru mempunyai umpan balik yang positif (Eysenck, 2018). Interaksi umpan balik yang positif membawa suatu makna yang positif juga, makna yang positif biasanya berawal dari suatu informasi yang ditangkap oleh panca indra dan diinterpretasikan melalui persepsi atau pemaknaan sebuah informasi inilah yang disebut dengan persepsi.

Ketika seseorang yang berpikir pada akhirnya akan terwujud dalam sebuah pemahaman, maka pemahaman ini yang disebut juga dengan persepsi (Sarwono, 2009). Persepsi sendiri mempunyai sifat yang secara subjektif, persepsi yang dihasilkan secara positif maka perilaku yang dimunculkan juga ditunjukkan secara positif. Persepsi dalam konteks penelitian ini adalah persepsi iklim sekolah. Persepsi iklim sekolah ini dapat diartikan sebagai hubungan antar warga sekolah dengan siswa yang terlibat secara aktif dan emosional dalam lingkup lingkungan sekolah (Purwita & Tairas, 2013). Persepsi iklim sekolah adalah keadaan lingkungan sekolah yang mendapat gambaran proses penerimaan informasi berdasarkan norma dan nilai, tujuan, hubungan interpersonal, dan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dari siswa maupun dari guru beserta staf yang ada disekolah.

Lingkungan sekolah terdapat suatu sistem peraturan, hubungan antara siswa dan guru, hubungan antara siswa dengan siswa, dan suasana yang terjadi didalam sekolah atau biasa disebut dengan iklim sekolah. Iklim sekolah yang kondusif ialah prasyarat untuk terselenggaranya proses kegiatan belajar mengajar yang dimana lingkungan sekolah memberikan lingkungan yang aman, tertib, serta kesehatan lingkungan sekolah dapat

membuat meningkatkan hasil belajar (Roesminingsih, 2018). Sekolah harus menunjukkan upaya khusus untuk melatih siswa-siswa reguler supaya mempunyai perilaku prososial terutama disekolah inklusif, adanya sikap prososial disekolah dapat mengurangi masalah yang terjadi pada sekolah yang berkaitan dengan hubungan atau relasi siswa reguler dengan siswa berkebutuhan (Dwi dkk., 2020). Lingkungan sekolah juga berkontribusi dalam hal perilaku sosial yang berkaitan dengan norma dan nilai yang ada pada masyarakat, salah satunya ialah perilaku prososial. Nilai dan norma yang di dapatkan dari pengalaman hidup seseorang akan mencerminkan suatu norma, tujuan, nilai-nilai, serta hubungan secara interpersonal dan struktur lingkungan adalah suatu lingkup dari iklim sekolah. Secara konseptual iklim sekolah bisa diartikan sebagai atribut yang memberikan warna serta spirit, etos, suasana batin disetiap sekolah.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan desain dalam penelitian ini yaitu teknik korelasional, teknik korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada satu variabel akan berkaitan dengan variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2019). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu dengan

variabel bebas atau variabel X adalah iklim sekolah dan variabel terikat atau variabel Y adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela yang memberi manfaat kepada orang lain dan tanpa meminta adanya imbalan, perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, menolong, jujur, dan berderma. Skala perilaku prososial disusun berdasarkan aspek dari perilaku prososial menurut Einseberg & Mussen (1989) yakni berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dermawan. Persepsi iklim sekolah adalah suasana yang dirasakan dari pengalaman siswa oleh siswa maupun seluruh warga sekolah dan orang tua yang meliputi kehidupan lingkungan sekolah baik secara sosial, emosional, akademis, dan etis. Skala persepsi iklim sekolah disusun berdasarkan aspek iklim sekolah menurut Thapa (2012) yakni rasa keamanan, mengajar dan belajar, hubungan, dan struktur lingkungan.

Jumlah populasi penelitian ini yaitu siswa kelas 7 dan 8 SMP NEGERI X di Kota Surabaya dengan total secara keseluruhan ada 600 siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Suatu teknik penentuan sampel yang dimana atas berdasarkan secara kebetulan, yaitu dengan siapa saja secara

kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel penelitian apabila cocok dengan sumber penelitian (Sugiyono, 2018). Peneliti secara kebetulan mendapatkan sampel yang sebanyak 209 siswa reguler, yakni terdiri dari kelas 7 dan 8, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 209 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala perilaku prososial dan skala persepsi iklim sekolah. Kedua skala ini akan di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas adalah menentukan suatu kesahihan butir aitem menggunakan ketentuan suatu aitem mempunyai korelasi positif atau negatif dengan *indeks corrected aitem total correlation* > 0,3 atau lebih besar dari 0,3 dengan menggunakan program statistika *SPSS 25.0 for windows* dengan menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach aitem*. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka 0 hingga 1 yang biasanya sebagai koefisien, koefisien nilai mendekati 1 maka realibilitas yang tinggi.

Uji analisis data menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas bertujuan mengetahui distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan pada penelitian yang akan diteliti. Uji normalitas menggunakan *Test of Kolmogorov-Smirnov*,

dengan data berdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) dan data berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) (Mishbahuddin dkk, 2013). Hasil uji normalitas skala perseps iklim sekolah dengan perilaku prososial diketahui nilai signifikansi  $p = 0,005 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas variabel tersebut adalah tidak normal

Uji linieritas adalah uji pada suatu data yang dilakukan untuk mengetahui apakah antara dua variabel pada suatu penelitian mempunyai hubungan yang linier signifikan atau tidak signifikan.

Uji linieritas menggunakan aturan koefisien korelasi (F) dan signifikan (p), apabila nilai signifikannya diatas 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka data mempunyai hubungan yang linier, sebaliknya jika nilai signifikannya dibawah 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka data hubungannya tidak linier. Hasil uji linieritas diperoleh nilai (F) hitung sebesar 1.099 dengan nilai signifikan 0,328 atau  $p < 0,05$ , maka variabel persepsi iklim sekolah dan perilaku prososial memiliki hubungan yang linier.

Hubungan	F Deviation From Linearity	P	Keterangan
Persepsi Iklim sekolah dengan perilaku prososial	1.099	0,328	Linear (p<0,05)

## Hasil

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi iklim sekolah dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku prososial. Penelitian ini dilakukan dengan secara online melalui *google form*, partisipan dalam penelitian ini adalah siswa reguler di SMP Negeri 29 Surabaya dengan memberikan link yang berisi skala iklim sekolah dan skala perilaku prososial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data parametrik yakni teknik korelasi *product moment*, namun berdasarkan hasil uji prasyarat pada uji normalitas data tidak berdistribusi secara normal atau data tidak normal dan pada analisis data uji linieritas data yang dihasilkan adalah linier. Berdasarkan analisis data uji prasyarat tidak terpenuhi maka peneliti menggunakan analisis non-parametric dengan teknik korelasi *Spearman rho*. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Spearman's rho* diketahui bahwa hasil variabel persepsi iklim sekolah dan

perilaku prososial memiliki koefisien korelasi sebesar 0,804 yang berarti tingkat korelasi antara variabel persepsi iklim sekolah dengan perilaku prososial berkorelasi positif dan signifikan dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).

Berdasarkan hasil nilai korelasi yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi iklim sekolah dengan perilaku prososial pada siswa reguler di SMP Negeri 29 Surabaya. Maka dapat diartikan semakin positif persepsi iklim sekolah, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa reguler. Sebaliknya semakin rendah iklim sekolah maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa reguler.

## Diskusi

Hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi iklim sekolah dengan perilaku prososial siswa reguler, artinya semakin positif persepsi iklim sekolah maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa reguler di sekolah inklusif, sebaliknya jika semakin negatif persepsi iklim sekolah maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa reguler di sekolah inklusif.

Sekolah inklusi sendiri adalah sekolah reguler yang sistemnya akan disesuaikan dengan kebutuhan dari anak-anak yang berkebutuhan khusus, kebutuhan yang disesuaikan ini termasuk dalam sarana prasana, tenaga pendidik atau tenaga pengajar dan peran warga sekolah yang mampu memahami apa arti dari siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler akan sering bertemu dengan dan berinteraksi serta mendapat informasi setiap saat siswa bersosialisasi. Informasi yang diperoleh oleh siswa akan membentuk suatu kebermaknaan dan akan menjadi sebuah persepsi. Ketika informasi yang didapatkan bersifat positif, maka sebuah makna atau persepsi yang dihasilkan juga akan bersifat positif.

Iklm sekolah sendiri adalah atribut pengalaman siswa maupun warga sekolah yang berada dalam kehidupan lingkungan sekolah secara sosial, akademis, etis, dan emosional (Thapa dkk, 2012). Secara akademis proses pendidikan dan pengajaran lingkup sekolah mengajarkan pelajaran sosial dan emosional. Proses pembelajaran yang aktif dilakukan oleh tenaga pendidik akan mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan bersama seperti kerjasama dalam berkelompok, saling percaya antar anggota bisa melakukan tugas bersama, mampu menghargai pendapat satu sama lain,

sehingga siswa akan merasa bahwa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu membuat siswa lebih aktif berperilaku prososial walaupun adanya perbedaan tetapi tidak membuat itu menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar.

Keamanan sekolah mampu membentuk persepsi siswa apabila sekolah memiliki aturan yang ditegakkan secara efektif, maka peristiwa atau perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah bisa memiliki tingkatan yang rendah. Seperti misalnya apabila terdapat perundungan terhadap siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, pihak sekolah harus bisa menanggapi dengan sigap dan tepat. Hal ini berkaitan dengan kesejahteraan siswa untuk mendapatkan rasa keamanan dari pihak sekolah, kerjasama antara pihak sekolah yang menanggapi secara sigap dan siswa yang melaporkan mampu membuat tujuan bersama untuk menegakkan aturan yang efektif dengan tujuan sigap menolong siswa yang mendapatkan perundungan.

Perbedaan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tidak menjadikan hubungan keduanya terjalin dengan tidak baik melainkan, perasaan hubungan yang baik dapat dirasakan oleh siswa terhadap siswa lainnya maupun dengan guru akan mampu mempersepsikan bahwa interaksi yang terjalin

memiliki sifat yang positif. Hal ini ditunjukkan apabila hubungan sosial yang baik antar warga sekolah akan meningkatkan rasa empati terhadap sesama, yaitu ketika siswa mampu bercerita dan menjadi pengedengar yang baik serta adanya rasa ingin berbagi barang yang dipunyainya, walaupun dengan keadaan kondisi yang berbeda. Sikap ini tetap memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang baik akan mampu membentuk suatu rasa empati berbagi, bahkan rasa kedermawanan dalam diri siswa.

Tindakan seperti berbagi, kedermawanan, kerjasama merupakan salah satu dari sikap perilaku prososial. Tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau menolong individu atau kelompok individu, dimana tindakan ini dilakukan secara sukarela yang meliputi tindakan seperti berbagi, kerjasama, tolong menolong, kejujuran, dermawan, dan mempertimbangkan kesejahteraan dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku prososial didalam sekolah merupakan tempat untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial pada siswa hal ini sebagai bentuk nilai dan tanggung jawab didalam lingkungan sekolah (Manzano-Sanchez dkk., 2021).

Kegiatan yang berada disekolah membuat siswa reguler selalu intens bertemu dengan siswa berkebutuhan khusus, sekolah sendiri harus mempunyai upaya yang khusus untuk melatih siswa reguler agar berperilaku prososial terutama disekolah inklusif, adanya sikap prososial yang ada disekolah dapat mengurangi masalah yang terjadi pada sekolah yang berkaitan dengan hubungan atau relasi siswa reguler dengan siswa berkebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mempunyai peran dalam membentuk perilaku siswa reguler di sekolah inklusif karena mampu meningkatkan perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa reguler. Sekolah sendiri harus meningkatkan persepsi iklim sekolah terhadap perilaku prososial siswa reguler, sehingga warga sekolah mampu menciptakan persepsi iklim sekolah secara positif dengan memiliki hubungan yang baik, mengikuti peraturan sekolah, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan sportif.

Perilaku prososial pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus sangat diperlukan karena untuk membangun kenyamanan dan interaksi yang baik antar keduanya karena siswa reguler harus bisa memahami apa arti dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Adanya persepsi iklim sekolah atau lingkungan yang baik diharapkan

mampu meningkatkan sikap perilaku prososial dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus agar bisa menjalin keterikatan emosional dan menciptakan kebahagiaan dilingkungan sekolah. Persepsi iklim sekolah yang baik dan positif dapat membuat siswa reguler mempunyai sikap perilaku prososial yang tinggi, artinya semakin baik sistem yang ada disekolahan maka akan semakin tinggi membuat siswa reguler bisa bersikap perilaku prososial di sekolah inklusif. Siswa reguler akan membangun persepsi positif terhadap iklim sekolahnya sehingga akan terbentuk pola perilaku prososialnya seperti siswa merasa bisa berbagi cerita, bekerjasama dalam berkegiatan pembelajaran, dan bisa saling menghargai pendapat satu sama lain, sikap inilah yang sering dilakukan siswa reguler ketika merasa iklim sekolahnya bisa memberi persepsi yang positif.

### **Simpulan**

Penelitian mengenai iklim sekolah dan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif yang menggunakan subjek sebanyak 209 siswa reguler SMP NEGERI X Kota Surabaya. Analisis data menggunakan korelasi *Spearman rho* karena pada uji normalitas data yang dihasilkan adalah tidak normal dan pada uji linieritas data yang dihasilkan adalah linier. Berdasarkan

penelitian ini didapatkan hasil dengan analisis data *Spearman rho* diperoleh skor korelasi sebesar 0,804 dengan signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ), artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku prososial, adanya hubungan yang positif dapat diartikan sebagai semakin tinggi iklim sekolah maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki siswa reguler. Sebaliknya jika semakin rendah iklim sekolah maka akan semakin rendah pula perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa reguler. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu diterima.

Hasil analisa penelitian ini dari persepsi iklim sekolah terhadap perilaku prososial siswa reguler memberi sumbangan efektif sebesar 66,7%, hal ini menunjukkan bahwa persepsi iklim sekolah mempunyai peranan penting dan cukup signifikan terhadap perilaku prososial siswa reguler disekolah inklusif. Masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial sebesar 33,3% yang tidak dilibatkan ke dalam penelitian ini, beberapa faktor lain seperti faktor situasional yaitu berupa *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor dalam diri yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Pembahasan diatas

memiliki arti bahwa persepsi iklim sekolah yang positif, akan membuat siswa memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi.

### Kepustakaan

Ana, R. (2018). Konsep pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Studi kasus di SD Semai Jepara. *Edukasia Islamika*, 2(2), 172–190.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92. <https://doi.org/10.32533/011103.2017>

Candra, P. J. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.

Dwi, A. W., Arifiana, I. Y., & Suroso. (2020). Persepsi mengenai inklusi & perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 81–89.

Eysenck, M. W. (2018). Prosocial behaviour. *Simply Psychology*, February 2016, 210–225.

Fitryanda, H. (2013). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan School Engagement di SMK IPIEMS Surabaya (*Correlation between Student's Perception of School Climate with School Engagement in SMK IPIEMS Surabaya*) Psikologi pendidikan dan Perkembangan, 2(1).

Ibrahim, H. (2011). Faktor-faktor yang

berhubungan dengan kejadian I. pada anak B. di wilayah P. B. K. B. T. 2011. T. P. P. U. (2014). *Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi*. c, 1–43.

Manzano-Sánchez, D., Gómez-Mármol, A., Valero-Valenzuela, A., & Jiménez-Parra, J. F. (2021). *School climate and responsibility as predictors of antisocial and prosocial behaviors and violence: a study towards self-determination theory*. *Behavioral Sciences*, 11(3), 36.

Misbahuddin, I.H. (2013). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Luo, H., Liu, Q., Yu, C., & Nie, Y. (2021). Parental warmth, gratitude, and prosocial behavior among chinese adolescents: The moderating effect of school climate. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph18137033>

Roesminingsih, K. (2018). *Pengaruh iklim sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa SMPN di Kecamatan Lakarsantri Surabaya Romadhon Ady Kuncoro Abstrak*.

Sakinah, D. N., & Marlina, M. (2018). Perilaku bullying terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 1–6.

Sarwono, S. (2009). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Press

Silfiyah, K. (2019). Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku prososial pada remaja di SMK Ketintang Surabaya. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 26-38.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffey, S. (2012). School Climate Research Summary: August 2012. School Climate Brief, Number 3. *National School Climate Center*
- Wahyuni, S., & Efastri, S. M. (2019). Pendekatan behavioral (teknik reinforcement) untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Iii Kota Pekanbaru. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 136.
- Wijayanti, T. P., Afita, W., & Wilantanti, G. (2019). Pengaruh sekolah inklusi terhadap kepekaan sosial anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal of Creativity Student*, 2(2), 47–57. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jcs>